

**TEOLOGI NEGATIF JACQUES DERRIDA
DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN ILMU KALAM**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh
Nursyah Putra Sungkono
NIM: 18105010044

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1059/Un.02/DU/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : **TEOLOGI NEGATIF JACQUES DERRIDA DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN ILMU KALAM**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **NURSYAH PUTRA SUNGKONO**
 Nomor Induk Mahasiswa : **18105010044**
 Telah diujikan pada : **Selasa, 18 Juli 2023**
 Nilai ujian Tugas Akhir : **A**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
 SIGNED

Valid ID: 64b80f753af63



Penguji II

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I. M.S.I
 SIGNED

Valid ID: 64c88abdc7ef7



Penguji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.
 SIGNED

Valid ID: 64ba564898e93



Yogyakarta, 18 Juli 2023
 UIN Sunan Kalijaga
 Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
 SIGNED

Valid ID: 64eb2d84bd2eb



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax (0274) 512156

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Mutiullah Hamid, S.Fil.I., M.Hum.
 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nursyah Putra Sungkono

NIM : 18105010044

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Dekonstruksi dan Agama: Relevansi Teologi Negatif Derrida
 bagi Pengembangan Ilmu Kalam

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami merujuk agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera di-munaqasyah-kan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 7 Juli 2023
 Pembimbing

Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum.

NIP. 19791213 200604 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursyah Putra Sungkono
NIM : 18105010044
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Dusun Tempuran, RT 25/RW 06, Desa Ranulogong,
Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang,
Jawa Timur
Alamat Domisili : Jl. Mukti Ali, Gang Gading No. 4, Padukuhan Papringan,
RT 02/RW 01, Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon
Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor Handphone : 0819-5355-1871
Judul Skripsi : Dekonstruksi dan Agama: Relevansi Teologi Negatif
Jacques Derrida bagi Pengembangan Ilmu Kalam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah di-munaqasyah-kan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dan bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Juli 2023
g menyatakan,

Nursyah Putra Sungkono
NIM. 18105010044

HALAMAN PERSEMBAHAN



Untuk Ibu, yang di sini;

Untuk Bapak, yang di sana.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu ‘ala rasulillah,

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat merampungkan skripsi ini, **“Teologi Negatif Jacques Derrida dan Relevansinya bagi Pengembangan Ilmu Kalam”**, secara baik. Penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga.

Selain itu, peneliti hendak mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga;
2. Ibu Prof. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam;
3. Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam;
4. Bapak Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam;
5. Bapak Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik;

6. Bapak Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas keleluasaan yang diberikan kepada peneliti dalam menyusun penelitian ini;
7. Bapak Dr. Zuhri, S.Ag., M.Ag., yang telah mengajarkan cara menulis ilmiah-akademis secara lebih mudah;
8. Kawan-kawan AFI '18 atas kebersamaannya, terutama Mas Cholish, Mas Shafry, Mas Richo, Mbak Desi, dan Mbak Nimas, semoga pertemanan kita diberkahi-Nya;
9. Kawan-kawan Caesar Cost, terutama Mas Ivan, Mas Luqman, dan Mas Dayyan, semoga pertemanan kita diberkahi-Nya;
10. Kawan-kawan Magister, terutama Mas Tarmizi dan Mas Khadafi, semoga pertemanan kita diberkahi-Nya; dan
11. Adik-adik mungil yang seringkali menjadi kawan canda peneliti, terutama Taqiyya, Athaya, Fian, Icha, Rifka, Kinar, Aslam, dan Adam. Semoga kalian menjadi anak-anak yang salih dan salimah.

Terakhir, skripsi ini disusun dengan maksud untuk memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, terutama dalam mata kuliah Ilmu Kalam dan Filsafat Agama.

Alhamdulillah, selesai.

ABSTRAK

Nursyah Putra Sungkono (2023), "Teologi Negatif Jacques Derrida dan Relevansinya bagi Pengembangan Ilmu Kalam"

Diskursus mengenai dekonstruksi telah menjadi perhatian utama dalam kajian intelektual kontemporer. Penelitian ini membahas mengenai relasi antara dekonstruksi dan teologi negatif dalam konteks pemikiran Jacques Derrida. Melalui analisis kritis terhadap teks-teks Derrida, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dekonstruksi dapat merefleksikan terhadap wacana teologi negatif. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menjelaskan dialektika yang terjadi antara dekonstruksi dengan teologi negatif dan berupaya membaca kembali secara lebih cermat keterkaitan antara keduanya. Rumusan masalah penelitian ini meliputi pertanyaan-pertanyaan: (1) Bagaimana dialektika dekonstruksi dan teologi negatif? Pertanyaan ini memuat empat poin pembahasan, antara lain: relasi dekonstruksi dan teologi negatif, kontribusi dekonstruksi terhadap teologi negatif, kritik dekonstruksi terhadap teologi negatif, dan defisiensi/hambatan dekonstruksi terhadap teologi negatif; dan (2) Bagaimana relevansi teologi negatif Derrida bagi pengembangan ilmu kalam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik dokumentasi sebagai cara pengumpulan datanya. Data primer yang digunakan adalah artikel Derrida yang berjudul "How to Avoid Speaking: Denials", sebagai sumber utama dalam memahami pemikiran Derrida tentang dekonstruksi dan teologi negatif. Pendekatan teori dekonstruksi yang dikembangkan oleh Derrida digunakan sebagai landasan dalam menganalisis dan menafsirkan konsep-konsep yang terkait.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa dekonstruksi dan teologi negatif memiliki hubungan yang erat dalam pemikiran Derrida. Terdapat kesamaan fundamental antara dekonstruksi dan teologi negatif dalam upaya keduanya untuk melampaui batasan bahasa dan mencari pengalaman atau pemahaman heterogenitas yang mutlak. Namun, ia juga menyadari bahwa dekonstruksi memiliki beberapa kelemahan, terutama dalam penggunaan negasi yang berlebihan yang dapat dianggap sebagai nihilisme atau ketidakmengertian. Dalam kontribusinya terhadap teologi negatif, dekonstruksi menawarkan pendekatan yang tidak reduktif dan menekankan keragaman tradisi teologi negatif. Derrida menolak pandangan sempit yang menganggap hanya ada satu bentuk teologi negatif. Dalam konteks ini, dekonstruksi menghadirkan tradisi teologi ke dalam konteks yang baru. Dalam relasinya dengan keislaman, teologi negatif Derrida relevan bagi pengembangan ilmu kalam karena memberikan kritik dan alternatif terhadap paradigma tradisional yang mengklaim dapat mengetahui dan berkomunikasi dengan Tuhan secara positif dan definitif. Namun demikian, ilmu kalam tidak cocok dengan teologi negatif Derrida yang menyangkal rasio dan wahyu sebagai sumber pengetahuan tentang Tuhan, dan tidak memberikan bukti atau penafsiran yang mendukung keimanan dan keilmuan.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Teologi Negatif, Ilmu Kalam, Derrida

ABSTRACT

Nursyah Putra Sungkono (2023), "Negative Theology in Jacques Derrida's Thought and Its Relevance for the Development of Kalam Science"

The discourse on deconstruction has been a central focus in contemporary intellectual studies. This research discusses the relationship between deconstruction and negative theology in the context of Jacques Derrida's thought. Through a critical analysis of Derrida's texts, this study aims to understand how deconstruction can reflect on the discourse of negative theology. Moreover, this research also tries to explain the dialectic that occurs between deconstruction and negative theology and attempts to re-read more carefully the connection between them. The formulation of the problem of this research includes the questions: (1) How is the dialectic of deconstruction and negative theology? This question contains four points of discussion, namely: the relation of deconstruction and negative theology, the contribution of deconstruction to negative theology, the critique of deconstruction to negative theology, and the deficiency/obstacle of deconstruction to negative theology; and (2) How is the relevance of Derrida's negative theology for the development of kalam science?

This study employs a qualitative approach with documentation as the data collection technique. The primary data used is Derrida's article titled "How to Avoid Speaking: Denials", which serves as the main source for understanding Derrida's thoughts on deconstruction and negative theology. The deconstruction theory developed by Derrida is used as the foundation for analyzing and interpreting the related concepts.

The findings of this research reveal that deconstruction and negative theology have a close relationship in Derrida's thought. Derrida has shown an enduring interest in negative theology throughout his career, and there are fundamental similarities between deconstruction and negative theology in their efforts to transcend the limitations of language and seek absolute experiences or understandings of heterogeneity. However, Derrida also recognizes that deconstruction has some shortcomings, particularly in its excessive use of negation, which can be perceived as nihilism or a lack of understanding. In its contribution to negative theology, deconstruction offers a non-reductive approach and emphasizes the diversity of negative theological traditions. Derrida rejects narrow views that consider only one form of negative theology. In this context, deconstruction brings the tradition of theology into a new context. In its relation to Islam, Derrida's negative theology is relevant for the development of kalam science because it provides criticism and alternatives to the traditional paradigm that claims to know and communicate with God positively and definitively. However, kalam science is not compatible with Derrida's negative theology that denies reason and revelation as sources of knowledge about God, and does not provide evidence or interpretation that supports faith and science.

Keywords: Deconstruction, Negative Theology, Kalam Science, Derrida

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian.....	20
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II WACANA TEOLOGI NEGATIF	24
A. Kerangka Konseptual Teologi Negatif.....	24
1. Posisi Teologi Negatif	24
2. Teologi Negatif di Perbatasan Ateisme dan Agnotisisme.....	29
3. Fideisme dan Teologi Negatif	33
B. Latar Belakang Teologi Negatif.....	35
1. Teologi Negatif dalam Filsafat Yunani	35

2. Teologi Negatif dalam Tradisi Tiga Agama Besar.....	37
3. Teologi Negatif dalam Filsafat Kontemporer	46
BAB III KONTEKS PEMIKIRAN JACQUES DERRIDA	50
A. Konteks “Epistemik” Dekonstruksi	50
1. Pascamodernisme	50
2. Agama dan Pascametafisika.....	59
B. Derrida dan Beberapa “Half-Concept”	64
BAB IV TEOLOGI NEGATIF DERRIDA DAN RELEVANSINYA BAGI	
PENGEMBANGAN ILMU KALAM	76
A. Dialektika Dekonstruksi dan Teologi Negatif.....	76
1. Relasi Dekonstruksi dan Teologi Negatif	76
2. Kontribusi Dekonstruksi terhadap Teologi Negatif	81
3. Kritik Dekonstruksi terhadap Teologi Negatif.....	90
4. Defisiensi Dekonstruksi terhadap Teologi Negatif	99
B. Relevansi Teologi Negatif Derrida bagi Pengembangan Ilmu Kalam.....	107
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak zaman kuno, pertanyaan mengenai eksistensi dan esensi Tuhan selalu menjadi fokus dalam sejarah pemikiran dan perdebatan keagamaan. Namun, pada masa kini, pertanyaan ini telah mengalami beberapa pergeseran dan perubahan dari terminologi keagamaan tradisional. Beberapa pihak menyadari bahwa tidak ada satu cara pasti dalam mendekati Tuhan secara filosofis maupun teologis. Sejarah telah menunjukkan bahwa pemikiran tentang Tuhan selalu berkembang dan mengalami perubahan seiring waktu. Menurut William J. Wainwright dalam bukunya *Philosophy of Religion*, ia menyatakan bahwa pemikiran ketuhanan merupakan refleksi dari sejarah manusia dan pengalaman keagamaannya.¹ Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang luas dan holistik tentang pertanyaan ini.

Pada era kontemporer, sebagaimana telah disinggung di atas, pertanyaan tentang Tuhan telah mengalami beberapa pergeseran dari terminologi keagamaan tradisional akibat empirisme logis. Hal ini menimbulkan ide untuk mengevaluasi kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah terdegradasi dan membawanya ke dalam fokus. Seiring dengan

¹ William J. Wainwright, *Philosophy of Religion* (Boston: Cengage Learning, 1998), hlm.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemikiran ketuhanan juga harus berkembang agar tetap relevan dengan zaman sekarang. Menurut Richard Swinburne dalam bukunya *The Existence of God*, ia menyatakan bahwa pemikiran tentang Tuhan harus terbuka terhadap pembaruan dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan filsafat.²

Dalam konteks pemikiran ketuhanan, terdapat banyak masalah yang berkaitan dengan bahasa agama. Pernyataan tentang Tuhan dan atributnya menjadi inti dari masalah ini. Hal ini muncul karena terdapat pertanyaan tentang jenis pernyataan tentang Tuhan dan apakah pernyataan semacam itu dapat bernilai sebagai pengetahuan. Dalam bukunya, Michael Peterson menyatakan bahwa pertanyaan tentang bahasa agama dan nilai pengetahuannya sangat penting dalam diskusi tentang Tuhan.³ Oleh karena itu, untuk memahami eksistensi dan esensi Tuhan, perlu mempertimbangkan bahasa agama dan penggunaannya dalam membicarakan Tuhan.

Perdebatan tentang rasionalitas agama telah lama menjadi topik utama dalam filsafat. Gerakan positivisme logis telah memengaruhi transformasi dalam pandangan dunia pada abad ke-20. Ayer dan Lingkaran Wina (*Viena Circle*) menerapkan metode analisis logis terhadap bahasa agama dan mengadopsi prinsip-prinsip penelitian ilmiah sebagai kriteria dalam konteks ini. Hasilnya, pernyataan agama dianggap sebagai

² Richard Swinburne, *The Existence of God* (London: Oxford University Press, 2004), hlm. 2.

³ Michael L. Peterson, *Reason & Religious Belief: An Introduction to the Philosophy of Religion* (London: Oxford University Press, 2012), hlm. 102.

bagian dari dunia omong kosong dan tidak memiliki makna (*meaningless*). Selain itu, teisme positif juga telah mencoba merasionalisasi eksistensi Tuhan, menggunakan bukti-bukti untuk memperkuat iman orang beriman dan memberikan jawaban bagi mereka yang menyangkalnya. Namun, kegagalan ilmu pengetahuan dalam menemukan dasar yang rasional untuk dimensi agama, moral, dan artistik dari pengetahuan manusia telah memicu kebangkitan teologi negatif.

Teologi negatif menempatkan fokus pada diskusi untuk mempertahankan keyakinan dan sikap yang tidak tergoyahkan terhadap pemahaman akan esensi Tuhan. Tawaran teologi negatif terjadi karena kegagalan teologi positif dalam merasionalisasi eksistensi Tuhan. Ini mengarah pada pertanyaan tentang makna pertanyaan tentang Tuhan untuk zaman ini. Dalam konteks ini, mungkin sedang mengalami periode klasik di mana membuktikan Tuhan dengan bukti-bukti sudah ketinggalan zaman. Oleh karena itu, perlu untuk mengulangi pertanyaan, "Apa makna pertanyaan tentang Tuhan untuk zaman ini?"

Menurut Fazlur Rahman, filsuf Islam terkemuka, dalam bukunya *Major Themes of the Qur'an*, menyatakan bahwa pemahaman tentang Tuhan seharusnya dilihat sebagai cara untuk memahami dunia kita dan hubungan kita dengan dunia ini. Pengertian tentang Tuhan dalam agama seharusnya bukan bertujuan untuk memberikan bukti atau argumen tentang eksistensinya, tetapi sebagai cara untuk mengalami dan memahami keberadaannya dalam dunia kita. Oleh karena itu, penting untuk tidak

hanya mempertimbangkan argumen logis tentang Tuhan, tetapi juga untuk memahami pengalaman individu dan masyarakat tentang eksistensi Tuhan.⁴

Jacques Derrida mempertanyakan mengapa sulit untuk memikirkan "kebangkitan agama-agama" (*return of religions*), meskipun istilah ini digunakan terlalu gegabah. Sebagai seorang filsuf dalam lanskap pascamodern, ia melihat kompleksitas dunia yang terus berkembang dan percaya bahwa kembali kepada Tuhan sebagai landasan metafisik dapat diartikan sebagai tantangan untuk menjadi seseorang yang tidak terikat oleh keberadaan manusia dalam istilah Nietzschean. Dalam pandangannya, hal ini merupakan suatu kritik terhadap situasi perbudakan yang dianggap Nietzsche sebagai sesuatu yang tak terelakkan bagi mereka yang tidak menerima tantangan ini.

Namun, kembali kepada Tuhan juga dapat diartikan sebagai kebangkitan harapan dan pandangan ini juga dipertanyakan oleh Derrida dalam *The Gift of Death*. Ia mengkritik ide bahwa agama dapat memberikan jawaban yang pasti dan menjanjikan keselamatan. Istilah "keselamatan" penting bagi setiap agama, karena setiap agama pada akhirnya menjanjikan keselamatan. Menurutnya, mengatasi sisi gelap kehidupan dengan memberikan kekuatan untuk mengatasi krisis, menyerah pada skeptisisme, ketidakpastian, dan keraguan tentang isu-isu

⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 37.

yang lebih luas tentang kehidupan dan kematian, serta menemukan keselamatan, adalah beberapa prinsip penting dari janji ini.

Derrida berpendapat bahwa setiap wacana keagamaan tidak dapat dipikirkan tanpa wacana keselamatan. Ia menekankan bahwa kompleksitas fenomena keagamaan tidak dapat digeneralisasi dengan penggunaan istilah yang terlalu umum. Hal ini harus dilihat sebagai sebuah tantangan yang membutuhkan refleksi filosofis yang dalam dan kritis. Seperti yang ia nyatakan dalam *The Gift of Death* bahwa agama adalah masalah bagi filsafat dan untuk pemikiran modern, dan sebagaimana kita lihat, pemikiran Derrida tentang keagamaan menunjukkan kompleksitas dan ketidakpastian di dalamnya.⁵

Dalam konteks kebangkitan agama, perlu diingat bahwa pandangan mengenai keselamatan dapat sangat berbeda tergantung pada perspektif dan nilai-nilai yang dipegang oleh individu atau masyarakat. Selain itu, perlu juga diperhatikan bahwa pandangan mengenai Tuhan juga mengalami perubahan dan memiliki pandangan yang berbeda di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, alasan-alasan kembali ke agama menjadi penting dalam konteks kembali kepada Tuhan. Salah satu jalan atau cara yang ditawarkan adalah teologi negatif, yang memunculkan pertanyaan mengenai apakah kembalinya teologi negatif membuka jalan menuju wacana apofatik atau justru teologi negatif telah menempuh jalan yang telah mereka buka.

⁵ Jacques Derrida, *The Gift of Death*, Terj. David Wills (Chicago: University of Chicago Press, 1995), hlm. 19.

Teologi negatif didasarkan pada pengalaman ganda, yang melibatkan kekosongan atau keabadian, serta pengakuan atas ketidakmampuan manusia untuk sepenuhnya memahami esensi Tuhan. Dengan kata lain, teologi negatif memandang Tuhan sebagai entitas yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia dan hanya dapat diungkapkan dalam kata-kata yang bersifat negatif. Hal ini berarti bahwa manusia tidak dapat memahami esensi Tuhan secara langsung melalui bahasa atau pikiran, melainkan melalui pengalaman religius atau spiritual.

Dalam konteks ini, pemikiran Derrida telah memberikan dampak yang signifikan terhadap studi agama. Dekonstruksi Derrida terhadap bahasa dan makna memiliki aspek relevansi dengan teologi negatif, karena memiliki banyak keprihatinan dan asumsi yang sama. Secara khusus, penekanan Derrida pada kontingensi dan ketidakpastian makna beresonansi dengan kritik teologi negatif terhadap bahasa dan konsep-konsep manusia. Caputo menyatakan bahwa dekonstruksi dan teologi negatif merupakan upaya untuk bergerak melampaui keterbatasan bahasa dan pemikiran konseptual untuk “bertemu” dengan “Yang Tak Terlukiskan” dan “Yang Tak Terbatas”.⁶

Namun, menerapkan dekonstruksi pada studi agama bukan tanpa tantangan. Salah satu isu utama yang muncul adalah pertanyaan tentang peran tradisi. Teologi negatif berakar kuat dalam tradisi Kristen dan banyak teolog negatif mengacu pada tulisan-tulisan tokoh-tokoh, seperti

⁶ John D. Caputo, *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion Without Religion* (Bloomington: Indiana University Press, 2001), hlm. 7.

Pseudo-Dionysius dan Meister Eckhart. Di sisi lain, dekonstruksi sering kali dilihat sebagai “metode” yang radikal dan mengganggu dengan menantang otoritas tradisi dan sistem pemikiran yang sudah mapan. Sebagaimana dinyatakan oleh Kevin Hart, bahwa dekonstruksi merupakan suatu upaya untuk menggoyahkan dan mengacaukan asumsi-asumsi yang mendasari tradisi untuk menunjukkan bahwa selalu ada lebih banyak hal yang bisa dikatakan, lebih banyak hal yang bisa dipikirkan.⁷

Ketegangan tradisi ini memunculkan implikasi pertanyaan penting mengenai relasi antara dekonstruksi dan kepercayaan agama. Di satu sisi, dekonstruksi dapat dilihat sebagai tantangan terhadap bentuk-bentuk kepercayaan dan praktik keagamaan tradisional, memperlihatkan keterbatasan dan ketidakkonsistennya. Di sisi lain, dekonstruksi juga dapat dilihat sebagai menawarkan cara berpikir baru tentang agama, yang menekankan kontingensi dan ketidakpastian makna dan mengakui keterbatasan pemahaman manusia.

Isu penting lain yang muncul ketika menerapkan dekonstruksi pada agama adalah pertanyaan tentang otoritas. Dekonstruksi sering dilihat sebagai metode kritis yang menantang sistem otoritas yang sudah mapan.

Derrida menyatakan bahwa dekonstruksi adalah upaya untuk membuka

⁷ Kevin Hart, *The Trespass of the Sign: Deconstruction, Theology and Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 27. Seperti yang dijelaskan juga oleh Harold G. Coward dan Toby Foshay dalam bukunya, *Derrida and Negative Theology, "Dekonstruksi dalam studi agama dapat menantang pemahaman yang mapan tentang agama dan mengungkapkan ketidakpastian dan kompleksitas dalam makna dan nilai-nilai yang terkait dengan tradisi keagamaan"*. Lihat Harold G. Coward & Toby Foshay, *Derrida and Negative Theology* (Albany: State University of New York Press, 1992), hal. 5. Konsekuensinya, dengan menerapkan dekonstruksi pada studi agama, maka akan terlihat bahwa agama bukanlah sebuah entitas yang statis dan tetap, melainkan terus berkembang dan berubah seiring waktu.

kedok cara-cara di mana bahasa dan pemikiran digunakan untuk membenarkan bentuk-bentuk otoritas dan dominasi.⁸ Kritik terhadap otoritas ini sangat relevan dalam konteks agama, yang sering digunakan untuk membenarkan bentuk-bentuk diskriminasi dan kekerasan.

Namun, meskipun dekonstruksi sering kali dianggap sebagai kritik terhadap sistem otoritas yang ada, menerapkannya pada agama juga memunculkan pertanyaan tentang peran otoritas dalam tradisi keagamaan. Banyak agama terkait erat dengan sistem kekuasaan dan otoritas, dan sulit untuk memisahkan keduanya. Oleh karena itu, dekonstruksi dapat dianggap sebagai tantangan bagi sistem otoritas tersebut, tetapi juga dapat dilihat sebagai peluang untuk memperkuat sistem otoritas tersebut dengan mengungkap keterbatasan bahasa dan pemikiran.

Selain isu-isu yang lebih luas di atas, terdapat pula tantangan-tantangan khusus yang muncul ketika mengaplikasikan dekonstruksi pada studi teologi negatif. Teologi negatif merupakan tradisi yang kompleks dan penuh nuansa, dan bisa menjadi sulit untuk mendamaikan penekanannya mengenai “Yang Transenden” dengan penekanan dekonstruktif pada kontingensi dan ketidakpastian. Seperti yang ditulis Caputo, "*Teologi negatif adalah sebuah tradisi yang sulit dan licin untuk terlibat, terutama ketika dilihat melalui lensa dekonstruksi*".⁹

⁸ Jacques Derrida, *Specters of Marx: The State of the Debt, the Work of Mourning, and the New International* (London: Routledge, 1994), hlm. 5.

⁹ John D. Caputo, *The Prayers and Tears*, hlm. 10.

Salah satu solusi potensial untuk masalah ini adalah dengan melihat dekonstruksi sebagai sebuah bentuk teologi negatif dengan sendirinya. Dengan menekankan kontingensi dan ketidakpastian makna, dekonstruksi dapat dilihat sebagai sebuah cara untuk membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam memahami “Yang Transenden”. Hart mengatakan bahwa dekonstruksi dapat dilihat sebagai cara untuk mendekati “Yang Transenden” dengan mengakui keterbatasan bahasa dan pemikiran manusia.¹⁰

Selain itu, pendekatan lain yang potensial adalah dengan melihat dekonstruksi sebagai sebuah cara untuk menantang asumsi-asumsi dan keterbatasan teologi negatif itu sendiri. Teologi negatif dapat dilihat sebagai sebuah tradisi yang telah mengakar kuat yang memiliki keterbatasan dan titik-titik buta. Sebagaimana yang disinggung oleh Caputo, bahwa dekonstruksi dapat dilihat sebagai cara untuk mengguncang teologi negatif, menantang asumsi-asumsinya dan mendorongnya ke arah yang baru dan tak terduga.¹¹

Relasi antara dekonstruksi dan agama merupakan hubungan yang kompleks dan memiliki banyak sisi, dengan tantangan dan peluang untuk dialog dan eksplorasi yang produktif. Menerapkan dekonstruksi pada studi agama menimbulkan pertanyaan penting tentang tradisi, bahasa, otoritas,

¹⁰ Kevin Hart, *The Trespass of the Sign*, hlm. 78. Menurut Kristeva dalam bukunya yang berjudul *Revolution in Poetic Language*, dekonstruksi membebaskan bahasa dari kesatuan atau kebenaran tunggal dan memungkinkannya untuk membuka diri pada kemungkinan-kemungkinan baru, termasuk kemungkinan tentang eksistensi Tuhan. Lihat Julia Kristeva, *Revolution in Poetic Language* (New York: Columbia University Press, 1984), hal. 36.

¹¹ John D. Caputo, *The Prayers and Tears*, hlm. 12.

dan sifat alamiah dari pengalaman keagamaan dan kepercayaan. Dalam konteks teologi negatif, dekonstruksi dapat dilihat sebagai tantangan dan peluang, menawarkan cara-cara baru untuk berpikir mengenai “Yang Tak Terlukiskan” dan “Yang Tak Terbatas” dan membuka jalan baru untuk penyelidikan dan eksplorasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat relevansi teologi negatif Derrida bagi pengembangan teologi Islam yang tercermin dalam ilmu kalam. Dengan menggabungkan konsep-konsep dekonstruksi, teologi negatif, dan pemikiran Islam, penelitian ini akan menyelidiki cara-cara di mana pemikiran Derrida dapat mempengaruhi pemahaman tentang Tuhan dalam tradisi Islam dan bagaimana pemahaman ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kalam yang, secara konsekuensi logis, lebih inklusif, kritis, dan relevan dengan zaman kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dialektika dekonstruksi dan teologi negatif?
2. Bagaimana relevansi teologi negatif Derrida bagi pengembangan ilmu kalam?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka dapat disusun beberapa tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, antara lain:

1. Menganalisis dialektika antara dekonstruksi dan teologi negatif.
2. Menjelaskan relevansi antara teologi negatif Derrida bagi pengembangan ilmu kalam.

Adapun kegunaannya, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan beberapa hal positif berikut:

1. Memberikan kontribusi pada pemikiran keagamaan dengan menggali relasi antara dekonstruksi dan teologi negatif.
2. Memperkaya studi tentang Derrida dan memberikan wawasan baru dalam “membaca” karya-karyanya, terutama dalam konteks teologi negatif.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang hendak menggali lebih dalam mengenai dialektika antara dekonstruksi dan teologi negatif.
4. Menjadi pengayaan referensi dalam silabus mata kuliah filsafat agama dan ilmu kalam.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan bahwa terdapat beberapa penelitian yang dilakukan dalam upaya merespons pemikiran Derrida dari berbagai perspektif.¹² Namun, penelitian yang secara spesifik membahas pandangannya mengenai teologi negatif masih terbilang langka dan tidak komprehensif. Adapun ulasan dari beberapa penelitian (*prior research*) tersebut, dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1. *Erring: A Postmodern A/theology*, buku karya Mark C. Taylor.¹³

Buku ini merupakan kajian mengenai teologi negatif dalam konteks pascamodernisme. Taylor menolak pemikiran teologi tradisional yang berbasis pada pengertian positif mengenai Tuhan dan manusia, dan justru memilih untuk menggunakan pemikiran teologi negatif yang berfokus pada ketidakpastian dan ketidakberdayaan manusia dalam memahami Tuhan. Ia mengkritik pemikiran tradisional yang seringkali mempertahankan suatu keyakinan yang sudah mapan, tanpa mempertimbangkan perbedaan dan keberagaman pandangan. Menurutnya, pemikiran teologi negatif memberikan ruang untuk dialog yang lebih terbuka dan kritis terhadap keyakinan yang sudah ada.

¹² Beberapa penelitian dengan topik pemikiran Derrida, antara lain: (1) Eko Ariwidodo membahas mengenai “Logosentrisme Jacques Derrida dalam Filsafat Bahasa” (2013); (2) Gerasimos Kakoliris meneliti tentang “Jacques Derrida on Hospitality Beyond Invitation: The Visiting Other as an Unplanned Pregnancy” (2021); dan (3) Y. I. Uchaev menulis tentang “Jacques Derrida on the Problem of Nuclear Weapons” (2023).

¹³ Mark C. Taylor, *Erring: A Postmodern A/theology* (Chicago: University of Chicago Press, 1987).

Selain itu, Taylor juga membahas konsep "erring" atau "kesalahan" dalam konteks teologi negatif. Ia menyatakan bahwa manusia selalu terbatas dalam memahami Tuhan dan selalu melakukan kesalahan ketika mencoba memahaminya. Konsep ini bukan hanya sekadar kesalahan dalam pemahaman konseptual, tetapi juga kesalahan dalam sikap dan perilaku manusia yang tidak selalu benar dalam mempraktikkan keyakinannya. Dalam kesimpulannya, ia menyatakan bahwa pemikiran teologi negatif memberikan kesempatan bagi manusia untuk memahami lebih dalam tentang Tuhan dan keterbatasan diri mereka sendiri dalam memahaminya. Ia juga menegaskan bahwa pemikiran teologi negatif tidak menghilangkan eksistensi Tuhan, melainkan memberikan ruang bagi manusia untuk mengalami dan memahami kehadiran-Nya dalam cara yang lebih kompleks dan tidak terduga.

2. *Deconstructive Theology*, buku yang disusun oleh Graham Ward.¹⁴

Buku ini membahas mengenai teologi negatif dalam konteks dekonstruksi. Ward mempertanyakan pemikiran teologi tradisional yang menganggap bahwa Tuhan sebagai suatu realitas yang pasti dan kebenaran yang tetap. Dalam buku ini, ia menunjukkan bagaimana dekonstruksi dapat digunakan untuk mengkritik pemikiran teologi tradisional dan mengembangkan pemikiran teologi negatif yang lebih kritis. Ia menekankan bahwa teologi

¹⁴ Graham Ward, *Deconstructive Theology* (London: Routledge, 1989).

negatif bukanlah suatu bentuk ateisme atau nihilisme, tetapi justru merupakan suatu bentuk teologi yang dapat membuka ruang bagi manusia untuk memahami eksistensi Tuhan yang lebih kompleks. Dalam pandangannya, teologi negatif merupakan suatu proses pemikiran yang mengakui keterbatasan manusia dalam memahami Tuhan dan mengajak manusia untuk membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan baru dalam memahami-Nya.

Selain itu, Ward juga membahas pentingnya mengkritik pemikiran teologi yang sudah mapan dan membuka diri terhadap keragaman pandangan dalam memahami Tuhan. Secara keseluruhan, ia menunjukkan bagaimana teologi negatif dan dekonstruksi dapat digunakan untuk mengembangkan pemikiran teologi yang lebih kritis dan terbuka, serta memberikan ruang bagi manusia untuk memahami eksistensi Tuhan yang lebih kompleks.

3. "In the Name: How to Avoid Speaking of 'Negative Theology'", artikel karya Jean-Luc Marion.¹⁵ Dalam artikel ini, Marion mengajukan pemikirannya tentang bagaimana seseorang dapat menghindari pembicaraan tentang "teologi negatif" secara langsung. Ia menyoroti betapa sulitnya untuk membahas teologi negatif karena sifat paradoksal dan tidak dapat dijelaskan secara langsung dari teks-teks teologi yang ada. Ia mengungkapkan

¹⁵ Marion, "In the Name: How to Avoid Speaking of 'Negative Theology'", *God, the Gift and Pascamodernism*, ed. John D. Caputo & M. J. Scanlon (Bloomington-Indianapolis: Indiana University Press, 1999).

bahwa konsep teologi negatif sering kali dianggap sebagai konsep yang tidak dapat diartikulasikan dengan kata-kata atau dipahami dengan akal budi yang terbatas.

Marion memperkenalkan konsep "in the name" (dalam nama) sebagai alternatif untuk berbicara tentang teologi negatif. Ia berpendapat bahwa konsep ini menawarkan cara yang lebih baik untuk menghormati dan mengakui ketidakmungkinan manusia dalam mencapai pemahaman yang lengkap tentang Tuhan. Ia mengatakan bahwa "in the name" merupakan cara untuk membangun ruang bagi misteri Tuhan yang tidak dapat terperangkap dalam kata-kata atau konsep-konsep manusia.

Dalam artikel ini, Marion juga mengkritik pendekatan yang terlalu teoritis dalam pembicaraan tentang teologi negatif. Ia berpendapat bahwa fokus terlalu banyak pada bahasa dan konsep dapat mengaburkan pentingnya pengalaman pribadi dan kehadiran Tuhan yang lebih dalam. Ia mendorong manusia untuk melampaui pemahaman teoretis dan lebih mengarah pada pengalaman spiritual yang mendalam.

4. *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion Without Religion*, buku karya John D. Caputo.¹⁶ Buku ini merupakan kajian tentang pemikiran Derrida mengenai agama dan spiritualitas.

¹⁶ John D. Caputo, *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion without Religion* (Bloomington-Indianapolis: Indiana University Press, 2001).

Caputo menekankan bahwa Derrida memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan konsep teologi negatif yang membebaskan manusia dari keterikatan pada pemahaman objektif tentang Tuhan. Dalam buku ini, ia menyoroiti pemikiran Derrida mengenai "religion without religion" yang menolak pandangan bahwa agama harus dihubungkan dengan suatu tradisi atau institusi tertentu. Menurut Derrida, agama harus dipandang sebagai suatu pengalaman pribadi dan individu yang tidak terikat pada suatu bentuk institusional.

Dalam pandangan Derrida, konsep teologi negatif membebaskan manusia dari keterikatan pada pemahaman positif tentang realitas transenden dan membuka ruang bagi kemungkinan-kemungkinan baru dalam memandang agama dan spiritualitas. Ia menekankan pentingnya memandang agama dan spiritualitas sebagai suatu pengalaman yang selalu dalam proses dan terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan budaya. Selain itu, ia juga menyoroiti pemikiran Derrida mengenai doa (*prayers*) dan tangisan (*tears*) sebagai suatu ekspresi spiritualitas yang autentik dan merdeka. Derrida menekankan bahwa doa dan tangisan tidak selalu harus dihubungkan dengan suatu bentuk institusional agama tertentu, melainkan dapat menjadi suatu pengalaman pribadi yang melampaui batasan-batasan institusional.

5. *Derrida*, buku karya Muhammad al-Fayyadl.¹⁷ Dalam buku ini, al-Fayyadl membahas pemikiran Derrida dalam konteks keagamaan. Ia menunjukkan bagaimana konsep-konsep Derrida seperti dekonstruksi, *différance*, dan *apophasis* dapat diterapkan dalam memahami teologi negatif. Menurutnya, Derrida menekankan bahwa bahasa dan teks selalu dipengaruhi oleh konteks dan sejarah tertentu, dan oleh karena itu, tidak ada makna yang stabil atau pasti dalam bahasa atau teks. Dalam dekonstruksi Derrida, makna selalu beralih dan terus-menerus dipertanyakan.

Dalam konteks teologi negatif, al-Fayyadl menunjukkan bahwa konsep *différance* dalam dekonstruksi Derrida dapat membantu manusia dalam memahami keterbatasan bahasa dalam memahami realitas transenden. *Différance* mengacu pada konsep bahwa realitas transenden selalu berbeda dengan cara yang tidak dapat diketahui atau diungkapkan secara pasti melalui bahasa atau teks. Selain itu, Al-Fayyadl juga menunjukkan bagaimana konsep *apophasis* dalam teologi negatif dapat diterapkan dalam pemikiran Derrida. Menurutnya, Derrida menekankan bahwa manusia hanya bisa mencapai pengetahuan tentang realitas transenden melalui pengalaman pribadi yang tidak dapat diekspresikan secara positif. Dalam hal ini, bahasa dan teks selalu terbatas dalam memahami realitas transenden.

¹⁷ Muhammad al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2012).

6. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Sebuah Kritik atas Metafisika Ketuhanan*¹⁸, buku yang ditulis oleh Muhammad al-Fayyadl. Dalam buku ini, al-Fayyadl menghadirkan pemikiran Ibn 'Arabi tentang teologi negatif dengan cara yang jelas dan sistematis. Ia menjelaskan konsep teologi negatif dalam kerangka pemikiran Ibn 'Arabi yang melibatkan kesadaran akan keterbatasan bahasa dan pemahaman manusia dalam memahami Tuhan yang tak terbatas. Al-Fayyadl menggambarkan bagaimana Ibn 'Arabi menyatakan pandangan bahwa realitas Tuhan tidak dapat sepenuhnya diungkapkan atau dipahami oleh konsep-konsep manusia.

Buku ini juga menjelaskan bagaimana teologi negatif dalam pemikiran Ibn 'Arabi mencerminkan kerangka pemikiran sufistik yang mendalam. Al-Fayyadl menggali pemikiran Ibn 'Arabi tentang konsep kosmologi, hubungan antara Tuhan dan manusia, dan pencarian kebenaran spiritual melalui pengalaman langsung dan kesadaran diri. Ia mengungkapkan bagaimana teologi negatif Ibn 'Arabi memperluas pemahaman tentang Tuhan sebagai entitas yang lebih dari sekadar konsep-konsep yang dapat dipahami secara rasional.

7. “Hope in A Secular Age: Deconstruction, Negative Theology, and the Future of Faith”, artikel yang disusun oleh David Newheiser¹⁹.

¹⁸ Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Sebuah Kritik atas Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2012).

¹⁹ David Newheiser, “Hope in A Secular Age: Deconstruction, Negative Theology, and the Future of Faith,” Cambridge University Press, 2019.

Dalam artikel ini, Newheiser mengemukakan mengenai bagaimana harapan dapat dipertahankan di era sekuler yang penuh ketidakpastian, keraguan, dan krisis nilai. Ia berpendapat bahwa harapan bukanlah sekadar optimisme naif atau janji-janji pahala surgawi, melainkan sebuah praktik etika yang menggabungkan kritik dan komitmen, negativitas dan afirmasi, agama dan sekularisme. Untuk membuktikan hal ini, ia mempelajari karya dua tokoh yang tampaknya sangat berbeda, yaitu Derrida, dengan kontribusinya dalam bidang dekonstruksi dan Pseudo-Dionysius, yang mempromosikan teologi negatif (apofasis) sebagai cara untuk menyatakan ketidakmampuan bahasa untuk menggambarkan Tuhan.

Newheiser menunjukkan bahwa baik Derrida maupun Pseudo-Dionysius memiliki kesamaan dalam mengakui batasan pengetahuan dan bahasa, serta menolak sikap dogmatis dan absolutis. Keduanya juga memiliki harapan yang bersifat self-critical, yaitu harapan yang tidak menutup diri terhadap kemungkinan kesalahan dan perubahan, tetapi tetap terbuka untuk dialog dengan yang lain dan berpartisipasi dalam proyek sosial-politik. Dengan demikian, ia mengusulkan sebuah teologi politik negatif yang relevan tidak hanya bagi orang beragama, tetapi juga bagi mereka yang berpandangan sekuler dan ingin mempertahankan harapan di tengah tantangan zaman.

Berdasarkan pemetaan di atas, dapat disimpulkan bahwa celah penelitian yang dapat digunakan dalam konteks penelitian ini, yaitu bahwa tidak ditemukan buku maupun artikel yang secara khusus membahas tentang dialektika dekonstruksi dan agama dengan titik tekan pada kontribusi Derrida terhadap teologi negatif dan defisiensi/hambatan dekonstruksi terhadap teologi negatif, serta keterkaitannya dengan pengembangan ilmu kalam, secara komprehensif dan kritis.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi dan kritik dekonstruksi terhadap teologi negatif, serta kritik terhadap dekonstruksi dalam konteks teologi negatif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “data sekunder”.²⁰ Data sekunder diambil dari sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal, artikel, buku, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan sebagai acuan dasar dalam

²⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), hlm. 128.

penelitian ini adalah artikel yang ditulis Derrida yang berjudul “How to Avoid Speaking: Denials”. Adapun data sekunder yang digunakan meliputi bahan-bahan kepustakaan yang memiliki keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan data primer.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi atau studi pustaka.²¹ Teknik ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menelaah literatur yang terkait dengan topik penelitian. Setelah itu, data yang telah terkumpul akan dianalisis dan diinterpretasikan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan, mengorganisasi, dan menginterpretasikan data yang telah terkumpul.²² Adapun metode analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dekonstruksi, yang merupakan strategi yang digunakan untuk membongkar teks dan memahami makna.

Dekonstruksi merupakan suatu strategi “pembacaan teks” yang bertujuan untuk membongkar, memeriksa dan mengungkapkan struktur-struktur yang tersembunyi dalam teks²³ dengan cara mengeksplorasi bagaimana teks tersebut menghasilkan makna dan bagaimana makna tersebut dapat diartikulasikan dengan cara yang berbeda. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya konteks dalam membaca dan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 120.

²² Matius B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (London: SAGE Publications, 2014), hlm. 3-4.

²³ Jacques Derrida, *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1997), hlm. 3 – 6. Lihat juga Cristopher Norris, *Derrida* (London: Fontana Press, 1982), hlm. 5-6.

mengartikulasikan teks. Dalam konteks penelitian ini, dekonstruksi digunakan untuk menganalisis teks Derrida dan mensinyalir bagaimana konstruksi makna dalam teks tersebut relevan dengan konteks keagamaan dan ketuhanan. Tujuan utama dari digunakannya dekonstruksi dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dialektika dekonstruksi dengan teologi negatif, yaitu wacana “anti-ontoteologi”.

Dalam dekonstruksi, pembacaan suatu teks tidak lagi berposisi sebagai proses untuk menemukan makna yang tepat, namun sebaliknya, pembacaan menjadi suatu “peristiwa” untuk mengungkapkan bagaimana teks tersebut menghasilkan makna yang selalu terbuka untuk didekonstruksi kembali. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman keagamaan yang lebih kritis dan reflektif.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai ikhtisar pembahasan sebagai gambaran umum dari penelitian ini. Uraian tersebut seutuhnya sebagaimana berikut:

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, yaitu memuat mengenai penjelasan mengenai wacana teologi negatif, antara lain: kerangka konseptual teologi negatif dan latar belakang sejarah teologi negatif dari Yunani sampai kontemporer.

Bab Ketiga, yaitu mencakup dua poin pembahasan, antara lain: (1) latar belakang eksternal berisi konteks intelektual kemunculan dekonstruksi dan (2) latar belakang internal yang memuat biografi singkat Derrida dan beberapa “half-concept” dalam pemikirannya.

Bab Keempat, yaitu mencakup dua subbab pembahasan, yaitu (1) dialektika dekonstruksi dan teologi negatif, yang juga memuat empat poin, antara lain: relasi dekonstruksi dan teologi negatif, kontribusi dekonstruksi dan teologi negatif, kritik dekonstruksi dan teologi negatif, dan defisiensi dekonstruksi dan teologi negatif; dan (2) relevansi teologi negatif Derrida bagi pengembangan ilmu kalam.

Bab Kelima, berisi penutup dari penelitian ini yang memuat dua hal, yaitu kesimpulan dan saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, telah diuraikan mengenai relasi antara dekonstruksi dan teologi negatif dalam konteks pemikiran Derrida. Derrida telah tertarik terhadap wacana teologi negatif sejak awal kariernya dan terdapat kesamaan antara dekonstruksi dan teologi negatif, seperti keinginan untuk mengalami heterogenitas mutlak di luar bahasa dan pertanyaan yang diajukan terhadap bahasa proposisional. Namun, Derrida juga menyadari bahwa dekonstruksi memiliki beberapa masalah terkait dengan penggunaan negasi berlebihan yang dapat terlihat sebagai nihilis atau mendukung ketidaktahuan.

Dalam konteks kontribusi dekonstruksi terhadap teologi negatif, Derrida memberikan pendekatan yang tidak reduktif dan menekankan keragaman tradisi teologi negatif. Ia menolak pandangan sempit yang menganggap hanya ada satu bentuk teologi negatif dan ingin membebaskan teologi negatif dari narasi buruk tentang dirinya sendiri. Selain itu, ia juga mengembangkan gaya teologi negatif yang berbeda, tidak terikat pada tradisi yang khusus, dan dapat diterapkan dalam konteks politik dan sosial yang lebih luas. Kontribusi dekonstruksi terletak pada kemampuannya untuk membawa tradisi teologi negatif ke dalam konteks yang baru.

Namun, Derrida juga mengajukan kritik terhadap teologi negatif. Ia berpendapat bahwa klaim tentang keberadaan yang tertinggi pada akhirnya akan menjadi bentuk afirmasi baru dan bahwa penggunaan retorika tentang keberadaan tertinggi dalam teologi negatif justru memperkuat masalah eksistensi. Derrida juga mengkritik bahwa teologi negatif menjadi bentuk metafisika keberadaan yang berbahaya bagi dekonstruksi. Kritik Derrida terhadap klaim bahwa dekonstruksi merupakan versi terselubung dari teologi negatif tidak relevan dalam konteks ini karena tidak dipenuhi oleh teologi negatif. Dalam pandangannya, teologi negatif terlalu terfokus pada konsep keberadaan.

Adapun dalam hal defisiensi dekonstruksi terhadap teologi negatif, terdapat ketidakjelasan dalam konteks mana dekonstruksi mengambil tradisi teologi negatif. Derrida menggambarkan *différance* sebagai fenomena yang tidak dapat didefinisikan dan tidak dapat dipahami secara logis. Namun, perbedaan mendasar antara *différance* dan konsep Tuhan dalam teologi negatif terletak pada karakteristik teologisnya. Selain itu, khora juga memainkan peran penting dalam menghubungkan dekonstruksi dengan teologi negatif, namun tetap terdapat pertanyaan apakah khora dapat dianggap sebagai Tuhan dalam konteks dekonstruksi.

Teologi negatif Derrida, sebagaimana uraian di atas, dapat ditafsirkan dalam konteks Islam, yaitu secara spesifik berkaitan dengan ilmu kalam. Teologi negatif Derrida menantang paradigma tradisional ilmu kalam dalam memahami hubungan antara Tuhan dan manusia.

Derrida menekankan bahwa manusia hanya dapat mengenal Tuhan secara negatif atau apofatik, tidak dapat menetapkan atribut positif pada-Nya. Selain itu, Derrida mengajukan pandangan bahwa komunikasi antara manusia dan Tuhan bersifat tidak langsung atau samar, melalui metafora dan simbol. Selain itu, tanggung jawab manusia kepada Tuhan juga tidak dapat dipahami secara pasti atau deterministik, melainkan bersifat tidak pasti atau undesisif. Melalui pendekatan ini, Derrida mengajak ilmu kalam untuk mengakui keterbatasan manusia dalam mengenal dan berkomunikasi dengan Tuhan, serta menghargai ketidakstabilan dan difference dalam pemahaman tentang Tuhan.

Namun demikian, penerapan teologi negatif Derrida tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu kalam yang didasarkan pada rasio dan wahyu. Ilmu kalam mengandalkan rasio dan wahyu sebagai sumber pengetahuan tentang Tuhan, sementara teologi negatif Derrida menolak keduanya. Selain itu, teologi negatif Derrida tidak memberikan bukti rasional atau argumentatif yang mendukung keimanan kepada Tuhan, juga tidak menyelaraskan akal dan wahyu dalam penafsiran teks-teks agama. Oleh karena itu, penerapan teologi negatif Derrida dalam pengembangan ilmu kalam tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan ilmu kalam yang berkaitan dengan keimanan dan keilmuan.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini, antara lain:

1. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menjelaskan dan mengklarifikasi relasi antara dekonstruksi dan teologi negatif. Dalam konteks ini, memperluas lingkup penelitian dengan melibatkan pemikiran dan pandangan dari berbagai tokoh teologi negatif dan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif.
2. Penelitian lebih lanjut dapat diproyeksikan dalam rangka mengkaji secara mendalam kritik-kritik yang diajukan oleh Derrida terhadap teologi negatif. Memahami argumen-argumen tersebut secara kritis akan membantu dalam menemukan batasan dekonstruksi dalam konteks teologi negatif.
3. Perlu juga untuk mengeksplorasi keterkaitan antara konsep-konsep kunci dalam dekonstruksi, seperti *différance* dan *khora*, dengan pemikiran teologi negatif secara lebih mendalam. Ini akan membantu dalam memahami kemungkinan hubungan antara dekonstruksi dan konsep-konsep teologi negatif yang lebih tradisional.
4. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan dalam topik yang sama, yaitu wacana teologi negatif, dengan mengaitkannya secara spesifik dengan berbagai tokoh pemikir, teolog maupun filsuf,

keislaman. Ini menjadi penting untuk dijadikan bahan pembelajaran dalam mata kuliah yang memiliki relevansi langsung dengan ke-AFI-an.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2023, Juli 4. *Derrida dan Ibn Arabi: Alternatif Memahami Tuhan Melalui Dekonstruksi*. Retrieved from LSF Discourse: <https://lsfdiscourse.org/derrida-dan-ibn-arabi-alternatif-memahami-tuhan-melalui-dekonstruksi/>
- Al-Fayyadl, M. 2012. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Al-Fayyadl, M. 2012. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Sebuah Kritik katas Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Baudrillard, J. 1994. *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Bauman, Z. 1997. *Postmodernity and Its Discontent*. Cambridge: Polity Press.
- Benson, B. E. 2002. *Graven Ideologies: Nietzsche, Derrida and Marion on Modern Idolatry*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Bernauer, J. W. 1992. *Michel Foucault's Force of Flight: Toward an Ethics for Thought*. New York: Prometheus Books.
- Bernauer, J. W. 2005. Michel Foucault's Philosophy of Religion. In J. W. Carette, *Michel Foucault and Theology*. Hampshire: Ashgate.
- Blanchot, M. 1987. Michel Foucault as I Imagine Him. In *Foucault & Blanchot*. New York: Zone Books.

- Bradley, A. 2005. *Negative Theology and Modern French Philosophy*. London-New York: Routledge.
- Burrell, D. B. 1986. *Knowing the Unknowable God: Ibn Sina, Maimonides Aquinas*. Notre Dame: Notre Dame Press.
- Caputo, J. D. 2001. *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion Without Religion*. Bloomington: Indiana University Press.
- Caputo, J. D. 2002. What Do I Love When I Love My God? In H. Olthois, *Religion with/out Religion*. London-New York: Routledge.
- Caputo, J. D. 2003. Messianic Postmodernism. In D. Z. Long, *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Carlson, T. A. 1999. *Indiscetion: Finitude and Naming of God*. Chicago-London: Chicago University Press.
- Connor, S. 1997. *Postmodernist Culture*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Cupitt, D. 2002. *Is Nothing Sacred? The Non-Realist Philosophy of Religion*. New York: HarperCollins Publishers.
- Derrida, J. 1978. *Writing and Difference*. (A. Bass, Trans.) London: Routledge and Kegan Paul Ltd.

- Derrida, J. 1979. Living On. In H. Bloom, *Deconstruction and Criticism* (J. Hulbert, Trans.). New York: Seabry Press.
- Derrida, J. 1982. *Margins of Philosophy*. Inggris: The Harvester Press Limited.
- Derrida, J. 1985. Letter to a Japanese Friend. In R. B. Wood, *Derrida and Difference*. Warwick: Parousia Press.
- Derrida, J. 1988. *Limited Inc*. Illionis: Northwestern University Press.
- Derrida, J. 1989. Deconstruction and the Other. In R. Kearney, *Dialogues with Contemporary Continental Thinkers*. Manchester: Manchester University Press.
- Derrida, J. 1992. How to Avoid Speaking: Denials. In H. C. Foshay, *Derrida and Negative Theology*. Albany: State University of New York.
- Derrida, J. 1994. *Specters of Marx: The State of the Debt, the Work of Mourning, and the New International*. London: Routledge.
- Derrida, J. 1995. *The Gift of Death*. Chicago: University of Chicago Press.
- Derrida, J. 1995. *On the Name*. Stanford: Stanford University Press.
- Derrida, J. 1997. A Villanova Roundtable. In J. D. Caputo (Ed.), *Deconstruction in A Nutshell*. New York: Fordham University Press.
- Derrida, J. 1997. *Of Grammatology*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

- Derrida, J. 2002. Force of Law: The 'Mystical Foundation of Authority'. In J. Derrida, & G. Anidjar (Ed.), *Acts of Religion*. London: Routledge.
- Derrida, J. 2004. Following Theory. In M. P. Schad, *Life After Theory*. New York: Continuum.
- Derrida, J. 2005. *Writing and Difference*. Inggris: Taylor & Francis e-Library.
- Dooley, M. 2003. *A Passion for the Impossible: John D. Caputo in Focus*. Albany: State University of New York Press.
- Echart, M. 1990. *God and Man*. (S. Umran, Trans.) Istanbul: Spirit and Substance Publications.
- Farrel, F. B. 1994. *Subjectivity, Realism, and Postmodernism: Recovery of the World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foshay, H. G. 1992. *Derrida and Negative Theology*. Albany: State University of New York Press.
- Hakim, A. 2023, Juli 19. *Senjakala 'Logosentrisme', Derrida and Akhir Metafisika Kehadiran*. Retrieved from Academia.edu: https://www.academia.edu/963461/Senjakala_Logosentrisme_Derrida_and_Akhir_Metafisika_Kehadiran
- Hart, K. 1989. *The Trespass of the Sign: Deconstruction, Theology and Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Hauerwas, S. 1993. *Unleashing the Scripture: Freeing the Bible from Captivity to America*. Nashville: Abingdon Press.
- Hoy, D. 1985. Jacques Derrida. In Q. Skinner, *The Return of Grand Theory in the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hyman, G. 2001. *The Predicament of Postmodern Theology*. Louisville: Westminster Press.
- Indrayanti, N. K. 2023, Juli 19. *Logosentrisme, Fonosentrisme, dan Metafisika Kehadiran: Ulasan berbagai Kritik Utama Jacques Derrida*. Retrieved from Sangla Institute : <https://www.sanglah-institute.org/2020/06/logosentrisme-fonosentrisme-dan.html>
- Iser, S. B. 1999. *Language of the Unsayable: The Play of Negativity in Literature and Literary Theory*. New York: Columbia University.
- Kal, V. 2000. Being Unable to Speak, Seen As a Period: Difference and Distance in Jean-Luc Marion. In I. B. Kate, *Flight of the Gods: Philosophical Perspectives on Negative Theology*. New York: Fordham University Press.
- Kearney, R. 2004. *On Paul Ricoeur: The Owl of Minerva*. Farnham: Ashgate.
- Kellener, S. B. 1991. *Postmodern Theory*. New York: The Guilford Press.
- Kleden, P. B. 2016. "Iman yang Ateis: Konsep Derrida tentang Iman". *Jurnal Filsafat Vol. 26, No. 1*.

- Kristeva, J. 1984. *Revolution in Poetic Language*. New York: Columbia University Press.
- Kumar, K. 2004. *From Post-Industrial to Post-Modern Society: New Theories of the Contemporary World*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Lakeland, P. 1997. *Postmodernity: Christian Identity in a Fragmented Age*. Minneapolis: Augsburg Fort Press.
- Leaman, O. 1990. *Moses Maimonides*. London: Routledge.
- Lucy, N. 2000. *Postmodern Literary Theory*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Lucy, N. 2004. *A Derrida Dictionary*. Oxford: Blackwell.
- Lyotard, J.-F. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis-Minnesota: University of Minnesota Press.
- M. Toha Anggoro, d. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Macquarrie, J. 2001. Postmodernism in Philosophy of Religion and Theology. *International Journal for Philosophy of Religion*, 9-27.
- Marion, J.-L. 1991. *God Without Being: Hors-Texte*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Matus B. Miles, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications.

- Millbank, J. 1990. *Theology and Social Theory*. Oxford: Blackwell.
- Mortley, R. 1991. *French Philosophers in Conversation*. New-York-London: Routledge.
- Murphy, J. W. 1989. *Postmodern Social Analysis and Criticism*. Connecticut: Praeger Press.
- Nancy, J.-L. 1991. "The Inoperative Community". In L. G. Peter Connor, *The Inoperative Community*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Noble, I. 2002. "Apophatic Elements in Derrida's Deconstruction" . In P. P. (ed.), *Philosophical Hermeneutics and Biblical Exegesis*. Tubingen: Mohr Siebeck.
- Norris, C. 1982. *Derrida*. London: Fontana Press.
- Peterson, M. L. 2012. *Reason & Religious Belief: An Introduction to the Philosophy of Religion* . London: Oxford University Press.
- Plato. 1937. *The Republic*. (P. Shorey, Trans.) Cambridge: Harvard University Press.
- Plotinus. 2018. *The Enneads*. (L. P. Gerson, Trans.) Cambridge: Cambridge University Press.
- Protevi, P. P. 2003. *Between Deleuze and Derrida*. London: Continuum.
- Rahman, F. 2009. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.

- Rorty, R. 1989. *Contingency, Irony, and Solidarity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rosenau, P. M. 1991. *Post-Modernism and the Social Sciences*. New Jersey: Princeton University Press.
- Silesius, A. 1986. *The Cherubic Wanderer*. New Jersey: Paulist Press.
- Spivak, G. C. 1976. Translator's Preface. In J. Derrida, *Of Grammatology* (G. C. Spivak, Trans.). Baltimore & London: The John Hopkins University Press.
- Stace, W. T. 1973. *Mysticism and Philosophy*. London-Basingstoke: The MacMillan Press Ltd.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swinburne, R. 2004. *The Existence of God*. London: Oxford University Press.
- Taylor, M. C. 1986. *Deconstruction in Context: Literature and Philosophy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Taylor, M. C. 1987. *Erring: A Postmodern A/theology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Taylor, M. C. 1992. Reframing Postmodernism. In P. B. Wernick, *Shadow of Spirit: Postmodernism and Religion*. London-New York: Routledge.
- Turner, O. D. 2002. Introducton. In *Silence and the Word: Negative Theology and Incarnation*. Cambridge : Cambridge University Press.

- Vattimo, G. 1988. *The End of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Wainwright, W. J. 1998. *Philosophy of Religion*. Boston: Cengage Learning.
- Ward, G. 1989. *Deconstructive Theology*. London: Routledge.
- Ward, G. 1996. Postmodern Theology. In D. F. Ford, *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*. Cambridge: Blackwell.
- Ward, G. 1998. Kenosis and Naming. In P. Heelas, *Religion, Modernity and Postmodernity*. Oxford: Blackwell.
- Ward, G. 2003. Deconstructive Theology. In K. Vanhoozer, *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wood, E. M. 1995. What is the Postmodern Agenda? An Introduction. *Monthly Review: An Socialist Magazine*, Vol. 47, No..3.
- Yanti, I. G. 2023, Juli 19. *Dekonstruksi dan Metafisika Kehadiran Derrida*. Retrieved from Sangla Institute: <https://www.sanglah-institute.org/2018/04/dekonstruksi-dan-metafisika-kehadiran.html>
- Yaran, C. S. 2004. Religious Pluralism After Mmodernity: Towards a Non-Radical Version. In V. P. Dumitrana, *Religion and Culture After Modernity*. Arhiepiscopia Romano-Catalica de Bucuresti.
- Yusuf, Y. 2014. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA